

MODEL PENDALAMAN UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA

**Andoyo Sastromiharjo¹, Yeti Mulyati², Nuny Sulistiany Idris³,
Damanhuri⁴, Petrinto Shebsono⁵**

Universitas Pendidikan Indonesia
andoyo@upi. edu

ABSTRAK

Berdasarkan hasil sebuah penelitian, kompetensi profesional guru masih menunjukkan kualitas yang belum menggembirakan (Sastromiharjo dkk. ,2018). Padahal, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru di antara empat kompetensi yang harus dimiliki guru yang profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru yang profesional harus menguasai empat kompetensi, yaitu Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Profesional. Fenomena ini harus segera ditangani dan diatasi. Jika tidak diatasi, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak berkualitas. Karena guru telah memiliki legalisasi dalam pembelajaran, cara mengatasinya harus melalui kegiatan pendalaman materi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia sehingga mereka memiliki pengetahuan untuk membelajarkan bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Populasinya adalah para guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indramayu yang mengikuti kegiatan pendalaman materi kompetensi profesional. Materi yang diberikan pada kegiatan ini meliputi linguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa, kaidah bahasa Indonesia, teori sastra, dan apresiasi sastra Indonesia. Kegiatan pendalaman dilakukan oleh para dosen bersama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tes awal dan tes akhir pada kegiatan tersebut, ternyata kompetensi profesional guru mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pendalaman kompetensi profesional sangat penting untuk membekali guru pengetahuan teoretis sehingga mereka mampu membelajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional; Pendalaman Materi; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan Indonesia sedang dihadapkan pada pembangunan generasi emas Indonesia (yang direncanakan tercipta pada tahun 2045). Pembangunan ini diperlukan penyiapan yang matang dari berbagai pihak, baik yang terkait dengan pemerintah maupun masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, bidang pendidikan merupakan bidang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat karena masyarakat luas sering mengukur keberhasilan suatu program pembangunan melalui ketercapaian bidang Pendidikan.

Persoalan dalam dunia pendidikan sangat banyak, mulai dari kebijakan, kondisi yang ada, tantangan ke depan, sarana dan prasarana, dan penjaminan mutu. Agar berbagai persoalan dalam dunia pendidikan dapat teratasi satu per satu, sejak 2013 pemerintah telah

memberlakukan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum 2006 untuk semua satuan pendidikan (pendidikan dasar dan pendidikan menengah). Ternyata, Kurikulum 2013 tidak hanya berisi perbaikan dari sisi keilmuan, tetapi juga mengubah paradigma berpikir guru tentang belajar dan pembelajaran. Dengan adanya perubahan paradigma dalam pengimplementasian kurikulum, pemerintah telah melakukan sosialisasi ke semua satuan pendidikan, baik kepada kepala sekolah, pengawas, maupun guru-guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan penguasaan terhadap pengetahuan yang terkait dengan muatan materi (konten) oleh para pendidik. Manakala pendidik tidak atau kurang memahami konsep muatan materi pembelajaran bahasa Indonesia, terjadilah kegagalan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan penelitian Sastromiharjo, dkk. (2018) ditemukan fakta bahwa para pendidik bahasa Indonesia masih kurang dalam penguasaan kompetensi profesional. Kondisi ini disebabkan muatan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan genre teks. Pendekatan ini memerlukan pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan genre teks yang dibelajarkan.

Kompetensi profesional guru diatur melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa seorang guru yang profesional harus menguasai sejumlah konsep teori yang meliputi hal-hal berikut.

- Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.
- Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.
- Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
- Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
- Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan untuk mengukur kompetensi profesional guru ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi dan menganalisisnya secara kritis untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada dan upaya mengatasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indramayu yang mengikuti kegiatan pendalaman materi kompetensi profesional. Materi yang diberikan pada kegiatan ini meliputi linguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, kedudukan, fungsi, dan ragam Bahasa, kaidah bahasa Indonesia, teori sastra, dan apresiasi sastra Indonesia. Kegiatan pendalaman materi dilakukan oleh para dosen bersama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pendalaman materi, para guru diberi tes awal. Soal yang digunakan untuk melakukan pengetesan melingkupi materi penguasaan kompetensi profesional

sebagaimana tertuang pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru. Setelah tes awal, para pemateri menyampaikan pendalaman materi. Sesudah kegiatan tersebut, para peserta mengikuti tes akhir dengan soal yang sama dengan tes awal. Untuk menggambarkan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Perolehan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir

NO.	NILAI	FREKUENSI	
		Tes Awal	Tes Akhir
1.	10	-	-
2.	9	-	-
3.	8	-	2
4.	7	1	9
5.	6	7	17
6.	5	15	12
7.	4	12	-
8.	3	5	-
	Jumlah	40	40

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa perolehan nilai peserta pendalaman materi untuk tes awal terentang pada nilai 3 – nilai 7, sedangkan untuk tes akhir terentang dari nilai 5 – nilai 8. Rentang nilai tersebut dapat menggambarkan kemampuan peserta dalam hal kompetensi profesional. Nilai 7 sebagai nilai tertinggi hanya diperoleh seorang peserta dan nilai 6 diraih oleh 7 peserta. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan profesional para peserta pendalaman masih tergolong rendah karena sebagian besar peserta mendapatkan nilai di bawah 5 lebih banyak. Namun, setelah melalui model pendalaman kompetensi profesional yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa, kondisinya berubah. Kompetensi profesional para peserta menunjukkan adanya peningkatan. Perolehan nilai di atas 6 terdapat 28 peserta, sedangkan sisanya (12 peserta) berada pada nilai 5. Harapannya, peserta peroleh nilai di atas 6. Untuk mendapatkan kejelasan dari gambaran tersebut, terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Perolehan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir

NO.	NILAI	FREKUENSI			
		Tes Awal	%	Tes Akhir	%
1.	10	-	-	-	-
2.	9	-	-	-	-
3.	8	-	-	2	5
4.	7	1	2.5	9	22.5
5.	6	7	17.5	17	42.5
6.	5	15	37.5	12	30
7.	4	12	30	-	-
8.	3	5	12.5	-	-
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut terlihat bahwa kompetensi profesional peserta pada tes awal menunjukkan 80% berada pada nilai di bawah 6. Setelah melalui pendalaman materi oleh para dosen dan mahasiswa, kompetensi profesional para peserta menunjukkan peningkatan, yakni perolehan nilai 6 ke atas adalah 70%. Peningkatan ini merupakan bukti bahwa model pendalaman yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa mampu memberikan dampak peningkatan meskipun harapannya lebih dari 70%.

Dalam hal tingkat kesulitan materi, dari kelima bahan pendalaman, setiap bahan memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu berbeda. Meskipun demikian, bahan Linguistik untuk pembelajaran bahasa Indonesia merupakan materi yang masih agak sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan peserta "mungkin" merasa sulit menguasai kaidah kebahasaan. Dalam kajian linguistik atau psikolinguistik, faktor penguasaan kaidah kebahasaan harus melalui tahap pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan. Selain ketiga hal tersebut, pengguna Bahasa yang memiliki kecermatan yang tinggi akan dapat menggunakan kaidah kebahasaan yang baik. Dengan demikian, dalam hal penguasaan kaidah kebahasaan bukan hanya faktor keilmuan, melainkan juga faktor intuisi dan kecermatan. Pada bagian inilah peserta yang masih harus ditingkatkan.

Model pendalaman yang diberikan pemateri dilaksanakan dengan menggunakan teknik *brainstorming*. Teknik ini dipopulerkan oleh Alex F. Osborn pada tahun 1953 melalui bukunya "Applied Imagination". (<https://en.wikipedia.org/wiki/Brainstorming>). melalui Teknik ini peserta diberi kebebasan dan keterbukaan untuk menyampaikan gagasan dan memecahkan masalah (<https://www.mindtools.com/brainstm.html>). Bahkan, *brainstorming* ini merupakan teknik yang berusaha untuk menemukan konklusi dalam penyelesaian suatu masalah (<https://en.wikipedia.org/wiki/Brainstorming>). Lang dan Evans (2006:406) menyatakan bahwa *brainstorming* itu menyenangkan, berguna, teknik berpikir kreatif yang dapat digunakan untuk menginisiasi pemecahan masalah. Bahkan, Schunk (2012:308) menyebutkan bahwa *brainstorming* merupakan strategi pemecahan masalah yang berguna untuk memformulasikan pemecahan masalah. Dalam hal ini, permasalahan dalam hal bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia, dan sastra Indonesia dapat diselesaikan dengan alternatif pemecahan masalah yang beragam. Dengan karakteristik yang istimewa dari teknik *brainstorming*, para peserta menjadi "bergairah" untuk melahirkan berbagai gagasan kreatif. Setiap komponen dalam kompetensi profesional disuguhkan dengan cara memberikan masalah dan mencari solusinya.

Melalui model ini ada beberapa kelebihan yang tampak dalam kegiatan pendalaman. Kelebihan tersebut, yakni peserta tidak merasa "digurui" sehingga mereka memiliki kepercayaan diri, baik untuk mengikuti pendalaman maupun ikut terlibat dalam kegiatan. Bahkan, melalui model ini peserta memiliki keberanian untuk menyampaikan pertanyaan maupun memberikan tanggapan. Dengan memanfaatkan berpikir kreatif, para peserta mencoba menyelesaikan atau mencari berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, model ini ternyata membawa suasana menjadi riang dan tidak dirasakan ada penekanan melalui pendalaman sehingga para peserta mengikutinya dengan baik dan selama pendalaman antusiasme para peserta tetap terjaga (dengan bukti peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kompetensi profesional guru-guru SMP di tempat sudah menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pendalaman materi profesional.
2. Model pendalaman merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru-guru.

3. Kompetensi profesional untuk guru-guru Bahasa Indonesia SMP meliputi linguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa, kaidah bahasa Indonesia, teori sastra, dan apresiasi sastra Indonesia.
4. Teknik *brainstorming* dapat disarankan untuk meningkatkan kompetensi peserta pendalaman.

DAFTAR PUSTAKA

<https://en.wikipedia.org/wiki/Brainstorming>

<https://www.mindtools.com/brainstm.html>

Lang, H. R. and Evans, D. N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson Education, Inc.

Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru*.

Sastromiharjo, A. dkk. (2018). *Kompetensi Profesional Guru SMP di Kota Bandung*. Penelitian.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Six Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

